

Implementasi Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* pada Kemampuan Membaca Dongeng Siswa

Hilda Maulida¹, Fajar Sukma Nur Alam²

E-mail: maulidahilda899@gmail.com¹, fajar.sna@upmk.ac.id²

STKIP Muhammadiyah Kuningan

ABSTRAK

Kata Kunci: *Two Stay Two Stray*, Membaca, Dongeng.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kemampuan siswa dalam membaca dongeng melalui model pembelajaran *Two Stay Two Stray*. Metode dalam penelitian ini adalah eksperimen dan jenis penelitian kuantitatif dengan desain *one group pretest posttest design*. Instrumen yang digunakan adalah *pretest* dan *posttest*. Teknik analisis data yang digunakan yaitu uji validitas, uji normalitas, dan uji sampel t sampel berpasangan. Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Talaga dengan sampel 30 siswa kelas X TKJ 1. Hasil penelitian ini adalah: 1) kemampuan siswa dalam membaca dongeng sebelum menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* masih jauh dari nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) dengan nilai rata-rata 73,33; 2) kemampuan siswa dalam membaca dongeng sesudah menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata 82,23; 3) berdasarkan uji t (*paired sample t-test*) H_a diterima dan H_0 ditolak karena nilai sig. (2 tailed) $0,000 < 0,05$. Maka dari itu model pembelajaran *Two Stay Two Stray* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan membaca dongeng siswa kelas X SMK Negeri 1 Talaga.

Key word:

Two Stay Two Stray, Reading, Fairytale.

ABSTRACT

The aim of this research is to determine students' abilities in reading fairy tales through the *Two Stay Two Stray* learning model. The method in this research is experimental and quantitative research with a *one group pretest posttest design*. The instruments used are *pretest* and *posttest*. The data analysis techniques used are validity test, normality test, and paired sample t test. This research was carried out at SMK Negeri 1 Talaga with a sample of 34 class X TKJ 1 students. The results of this research are: 1) students' ability to read fairy tales before using the *Two Stay Two Stray* learning model is still far from the KKM (Minimum Completeness Criteria) score with an average score of 73.33; 2) students' ability to read fairy tales after using the *Two Stay Two Stray* learning model has increased with an average score of 82.23; 3) based on the t test (*paired sample t-test*) H_a is accepted and H_0 is rejected because of the sig value. (2 tailed) $0.000 < 0.05$. Therefore, the *Two Stay Two Stray* learning model has a significant influence on the ability to read fairy tales

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan penting dalam perkembangan individu dan masyarakat. Melalui proses pembelajaran, keterampilan dan sikap diperlukan untuk menghadapi tantangan hidup. Pembelajaran memberikan landasan pengetahuan yang diperlukan untuk mengoptimalkan potensi individu. Oleh karena itu, belajar tidak sekedar mengikuti kurikulum atau meraih gelar. Ini adalah perjalanan panjang yang membangun karakter, mengasah keterampilan, dan memberikan landasan untuk pengembangan pribadi. Karena itu, investasi dalam pendidikan tidak hanya mendukung perkembangan individu, tetapi juga membangun wawasan untuk pembangunan sosial dan kemajuan global. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (Zainy dkk., 2022), pembelajaran adalah kegiatan guru yang diprogram dalam desain instruksional, untuk membuat pembelajaran aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Menurut Suardi (Yestiani & Zahwa, 2020), pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dalam lingkungan belajar. Belajar merupakan bantuan yang diberikan oleh pendidik agar proses perolehan pengetahuan, penguasaan keterampilan dan kebiasaan, serta pembentukan sikap dan rasa percaya diri dapat terjadi pada diri setiap siswa. Pembelajaran adalah memberdayakan potensi peserta didik untuk menjadi sebuah kompetisi, aktivitas pemberdayaan ini tidak akan berhasil tanpa kehadiran pihak-pihak yang membantu.

Dalam proses pembelajaran juga diperlukan berbagai model pembelajaran yang dapat meningkatkan minat siswa untuk belajar aktif dan mampu berpikir kritis. Model pembelajaran dapat menjadi pedoman bagi guru dalam melaksanakan proses pengajaran yang dapat menentukan langkah-langkah dan segala sesuatu yang diperlukan dalam pembelajaran, model pembelajaran dapat membantu guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran secara sistematis dan efektif. Priansa (Amelia & Aisyah, 2021) menjelaskan bahwa model pembelajaran adalah rangkaian konsep yang dijadikan panduan dalam melaksanakan suatu kegiatan, atau representasi sistematis proses pembelajaran yang membantu siswa mencapai tujuan belajar yang ingin dicapainya. Artinya model pembelajaran adalah serangkaian penyajian bahan ajar yang mencakup seluruh aspek sebelum, selama, dan sesudah pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru serta segala fasilitas terkait yang digunakan baik langsung maupun tidak langsung. Penerapan model pembelajaran membantu dalam

menyesuaikan proses pembelajaran dengan karakteristik materi, tujuan, situasi dan kondisi siswa, dengan berfokus pada pemecahan masalah nyata yang dihadapi siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Joyce, Weil, dan Calhoun (Aprila, 2022), model pembelajaran adalah deskripsi tentang lingkungan belajar. Model pembelajaran menawarkan berbagai manfaat, termasuk dalam perencanaan pengajaran, perencanaan kurikulum, serta pengembangan bahan ajar dan program multimedia. Namun dalam proses pembelajaran masih banyak tenaga pendidik yang masih menggunakan metode konvensional dan belum mengenal model-model pembelajaran kooperatif yang menarik yang bisa digunakan dan diterapkan di kelas pada saat proses pembelajaran. Akibatnya dalam proses pembelajaran siswa akan cepat merasa bosan, monoton bahkan mengantuk sehingga motivasi belajar siswa berkurang. Hal ini menjadi permasalahan dalam Mata Pembelajaran bahasa Sunda. Oleh karena itu, peneliti menerapkan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) dalam pembelajaran bahasa Sunda.

Salah satu model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran *Two Stay Two Stray* yang dikembangkan oleh Speener Kagan pada tahun 1992. *Two Stay Two Stray* ini merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kelompok untuk berbagi hasil dan informasi dengan kelompok lain. Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) merupakan model pembelajaran dua tinggal dua tamu. Menurut Indayani (2022) model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) merupakan model yang memungkinkan anggota kelompok untuk saling berbagi hasil dan informasi dan anggota kelompok lainnya dengan mengunjungi atau bertukar dengan kelompok lain. Menurut Mushfi (Bali, 2020), model pembelajaran *Two Stay Two Stray* adalah metode di mana pembelajaran tidak hanya berpusat pada kelompok itu sendiri, tetapi juga melibatkan interaksi antar kelompok melalui diskusi dan berbagi hasil kerja kelompok. Model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* (TS-TS) melibatkan pembagian siswa kedalam beberapa kelompok heterogen dimana setiap kelompok terdiri dari empat siswa. Dua siswa tinggal dalam kelompok mereka sendiri (*Stay*), sementara dua siswa lainnya mengunjungi kelompok lain (*Stray*). Siswa bekerja sama dalam kelompok untuk berdiskusi dan menjawab pertanyaan, serta menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru. Setelah diskusi selesai, dua siswa dari setiap kelompok yang menjadi (*Stray*) pergi ke kelompok lain untuk mengumpulkan informasi. Sementara itu, dua siswa (*Stay*) tetap di kelompok mereka untuk membagikan hasil diskusi kepada siswa (*Stray*) dari kelompok lain yang berkunjung. Setelah memperoleh informasi yang cukup dari kelompok lain, siswa (*Stray*) kembali ke kelompok

mereka sendiri untuk menyampaikan hasil pengumpulan informasi dan merangkum materi yang telah dipelajari.

Berdasarkan keputusan Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 69 Tahun 2013 tentang Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa dan Sastra Daerah Jenjang Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, bahwa pengajaran Bahasa dan Sastra Daerah diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi bahasa daerah secara baik dan benar, baik lisan maupun tulisan, juga untuk menumbuhkan apresiasi budaya dan karya sastra daerah. Pembelajaran bahasa Sunda mencakup empat keterampilan berbahasa, diantaranya keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keterampilan membaca penting dalam dunia pendidikan, membaca merupakan suatu hal yang dibutuhkan oleh siswa khususnya di era informasi sekarang. Membaca mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran di sekolah karena pengetahuan di sekolah diperoleh melalui kemampuan membaca. Salah satu materi yang bisa dijadikan bahan membaca yaitu dongeng, materi ini terdapat pada mata pelajaran bahasa Sunda di jenjang SMK kelas X. Membaca dongeng bukan sekedar kegiatan membaca, namun memiliki dampak besar pada perkembangan kognitif, emosional dan sosial siswa. Membaca dongeng merupakan jembatan untuk mencapai nilai-nilai moral. banyak sebuah cerita yang mengandung nilai moral yang dapat memberi petunjuk kepada pembaca dongeng. Permasalahan yang ditemukan pada siswa dalam mempelajari materi dongeng diantaranya saat praktek mendongeng masih ada siswa yang kurang dalam kemampuan vokal dan penghayatan disaat membaca dongeng, kurangnya motivasi belajar siswa, serta kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran karena guru masih menggunakan metode konvensional pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Penelitian ini memiliki acuan dari penelitian sebelumnya yang dilaksanakan oleh Risa Rusdiana (2017), Sri Wahyuni (2021), dan Silvia Meirisa (2022) yang sama meneliti mengenai model Pembelajaran *Two Stay Two Stray*. Namun terdapat perbedaan dengan tujuan penelitiannya yaitu dalam penelitian kali ini fokus terhadap kemampuan membaca dongeng siswa. Sementara penelitian yang dilaksanakan oleh Risa mempunyai tujuan untuk fokus terhadap kemampuan hasil belajar siswa dalam keterampilan diskusi siswa. Penelitian yang dilaksanakan oleh Silvia memiliki tujuan untuk mendeskripsikan kemampuan menulis puisi dan terakhir penelitian yang dilakukan oleh Risa memiliki tujuan untuk meningkatkan

motivasi dan hasil belajar ekonomi dalam kompetensi dasar mengenal jenis produk dalam Bursa Efek siswa.

Berdasarkan kajian yang dilakukan di SMK Negeri 1 Talaga untuk kelas X TKJ 1, ditemukan beberapa masalah dalam pembelajaran membaca dongeng, yang meliputi aspek pengetahuan dan keterampilan siswa. Penyebabnya antara lain siswa kurang terampil dalam membaca dongeng, dan metode pengajaran yang masih konvensional. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengujian dengan menggunakan model pembelajaran yang pasti diminati oleh siswa, salah satunya adalah model pembelajaran *Two Stay Two Stray*. Hasilnya akan menunjukkan kompetensi siswa dalam membaca dongeng sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*. Dengan demikian, akan terlihat bagaimana implementasi model pembelajaran *Two Stay Two Stray* mempengaruhi kemampuan membaca dongeng di SMK Negeri 1 Talaga.

KAJIAN TEORI

Model Pembelajaran

Menurut Priansa dan Ani (Amelia & Aisyah, 2021), model pembelajaran adalah seperangkat konsep yang dijadikan pedoman dalam melaksanakan suatu kegiatan. Model juga dapat diartikan sebagai representasi dari keadaan sebenarnya. Menurut Miftahul Jannah (Widya, 2022), model pengajaran adalah cara melaksanakan proses pengajaran, atau persoalan bagaimana secara teknis suatu bahan ajar diberikan kepada siswa di sekolah. Ara Hidayat (Widya, 2022) menjelaskan model pengajaran adalah metode untuk menyampaikan materi dalam situasi dengan langkah-langkah terstruktur untuk mencapai tujuan. Menurut Udin (Aprila, 2022), model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan proses sistematis dalam mengorganisir pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Model pembelajaran berfungsi sebagai panduan bagi perencana dan pelatih dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Model pengajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan pendekatan sistematis (berkala). Menyelenggarakan kegiatan pembelajaran (pengalaman) untuk mencapai tujuan pembelajaran (kompetensi pembelajaran).

Model Pembelajaran Two Stay Two Stray

Menurut Mushfi (Bali, 2020), model pembelajaran *Two Stay Two Stray* adalah metode di mana pembelajaran tidak hanya berpusat pada kelompok itu sendiri, tetapi juga melibatkan interaksi antar kelompok melalui diskusi dan berbagi hasil kerja kelompok. Lie (Dumaini dkk., 2019) menjelaskan bahwa struktur dua tinggal tua tamu memberi kesempatan

untuk berbagi hasil dan informasi dengan kelompok lain. Menurut Pratiwi (Dumaini dkk., 2019), model pembelajaran ini berbeda dari model kooperatif lainnya, ciri khas TSTS adalah dua anggota tetap berada dalam kelompoknya sementara dua anggota lainnya mencari informasi di kelompok lain. Model pengajaran TSTS melibatkan siswa bekerja dalam kelompok dan memberikan kesempatan untuk mempresentasikan hasil pekerjaannya secara bersama-sama. Herawai (Sunbanu dkk., 2019) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* adalah model pembelajaran yang memungkinkan setiap kelompok untuk berbagi hasil dari informasi dengan kelompok lain.

Membaca

Hodgson (Alpian & Yatri, 2022) menyatakan bahwa membaca adalah proses yang dilakukan oleh pembaca untuk memahami pesan yang disampaikan oleh penulis melalui media bahasa tulis. Menurut Mardiani (Alpian & Yatri, 2022), membaca adalah keterampilan linguistik yang berhubungan dengan keterampilan berbahasa lainnya. Patiung (Alpian & Yatri, 2022) menambahkan bahwa kegiatan membaca memiliki tujuan tertentu tergantung dari orang yang membaca. Yang terpenting bagi setiap pembaca adalah memahami semua informasi dalam teks bacaan sehingga dapat menjadi sumber pengetahuan (pengembangan intelektual) untuk masa depan pembaca. Tampubulon (Patiung, 2016) menjelaskan bahwa membaca merupakan aktivitas atau cara untuk mengembangkan daya nalar.

Dongeng

Menurut Sobandi (Nur'Alfiyah, 2020), dongeng adalah kisah ciptaan yang menceritakan asal-usul dengan mengandung unsur khayalan. Dongeng merupakan dunia imajinasi atau ciptaan penulis tentang peristiwa tertentu yang dituangkan dalam bentuk dongeng, yang diturunkan dan disebarkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Rusyana (Innanda, 2015) mengungkapkan bahwa dongeng adalah cerita peristiwa masa lampau, cerita tentang kehidupan sehari-hari sebagaimana yang seharusnya dialami manusia. Danandjaya (Nur'Alfiyah, 2020) menjelaskan bahwa dalam cerita orang yang dianggap prosa tidak ada yang namanya hiburan, meskipun banyak juga yang mengandung kebenaran, memberi pelajaran moral, atau menyindir.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (Azhari dkk., 2023), berpendapat bahwa penelitian kuantitatif adalah penelitian yang berlandaskan filsafat positivisme, digunakan untuk melihat populasi atau pemeriksa tertentu,

mengumpulkan data dengan menggunakan instrumen penelitian, menganalisis informasi secara kualitatif/statistik, yang sepenuhnya bermaksud untuk menguji hipotesis yang telah ditentukan sebelumnya. Dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah proses, strategi atau teknik yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data atau bukti sehingga dapat dilakukan analisis, interpretasi, dan penarikan kesimpulan.

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan desain *one group pretest posttest design*. Subekti dan Ariswan (Hamdani dkk., 2019) mengungkapkan bahwa metode eksperimen adalah suatu cara penyajian mata subjek dimana siswa secara aktif mengalami dan membuktikan dan menguji konsep yang dipelajari siswa. Dalam penelitian ini menggunakan tindakan perlakuan *pretest* dan *posttest*, untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh dari model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dalam kemampuan membaca dongeng siswa. Adapun desain penelitian tersebut dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Desain Penelitian

Kelompok	Pretest	Treatment	Posttest
Eksperimen	O ₁	X	O ₂

Keterangan

O₁ : *Pretest* sebelum *treatment*

X : Tindakan (Diterapkan *Two Stay Two Stray*)

O₂ : *Posttest* sesudah diterapkan *Two Stay Two Stray*

Menurut (Swarjana & SKM, 2022), populasi merupakan keseluruhan kelompok individu, kelompok, atau objek yang ingin digeneralisasikan hasil penelitian. Misalnya warga negara, pelajar, atau karyawan perusahaan. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X di SMK Negeri 1 Talaga. Sampel merupakan bagian dari subjek dalam populasi yang akan diteliti. Delice (Firmansyah, 2022) menjelaskan sampel adalah suatu teknik (prosedur atau alat) yang dipakai peneliti untuk secara sistematis memilih sejumlah barang atau individu (*subset*) yang relatif kecil dari suatu populasi yang telah ditentukan untuk dijadikan subjek (sumber data) untuk observasi atau percobaan sesuai dengan tujuannya. Maka sampel dalam penelitian ini yaitu siswa kelas X TKJ 1 di SMK Negeri 1 Talaga yang berjumlah 30 siswa.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diantaranya metode observasi, tes dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya uji validasi, uji normalitas, dan uji hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN**Hasil Belajar Siswa dalam Kemampuan Membaca Dongeng Sebelum Menggunakan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* di SMK Negeri 1 Talaga Kelas X TKJ 1.**

Peneliti melaksanakan tindakan pertama (*Pretest*) untuk mengetahui hasil siswa dalam membaca dongeng. Tes yang dipakai berupa teks dongeng dan instrumen penilaian. Tes *pretest* dilaksanakan di kelas X TKJ 1 SMK Negeri 1 Talaga. Sebelum menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* jumlah siswa sebanyak 30. Hasil *pretest* dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil *Pretest* Siswa

Jumlah siswa: 30	
Nilai Dibawah KKM	Nilai Tuntas
25	5
83,33%	16,66%

Berdasarkan tabel 2 bisa diketahui bahwa ketuntasan hasil belajar siswa dalam membaca dongeng sebelum menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* masih jauh dari nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) 75. Hasil belajar sebelum menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* siswa yang sudah memenuhi KKM hanya 5 siswa (16,66%) sedangkan 25 siswa lainnya (83,33%) masih dibawah KKM.

Hasil Belajar Siswa Dalam Kemampuan Membaca Dongeng Sesudah Menggunakan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* di SMK Negeri 1 Talaga Kelas X TKJ 1.

Pada pertemuan ke 2 dan ke 3 adanya tindakan berbeda yang diterapkan dalam proses pembelajaran dongeng yaitu memberi perlakuan (*treatment*) mengimplementasikan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dalam proses pembelajaran. Dalam tahap akhir dilaksanakan *posttest* untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh hasil belajar siswa dalam membaca dongeng sesudah menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*. hasil *posttest* dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil *Posttest* Siswa

Jumlah siswa: 30	
Nilai Dibawah KKM	Nilai Tuntas
3	27
10%	90%

Berdasarkan tabel 3 hasil belajar siswa dalam membaca dongeng sesudah menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* meningkat. Hal ini dapat dilihat dari skor *posttest* siswa yang sudah memenuhi KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yaitu sebanyak 27 siswa dengan persentase 90% sedangkan 3 siswa lainnya dengan persentase 10% belum tuntas.

Pengaruh Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* pada Kemampuan Membaca dongeng.

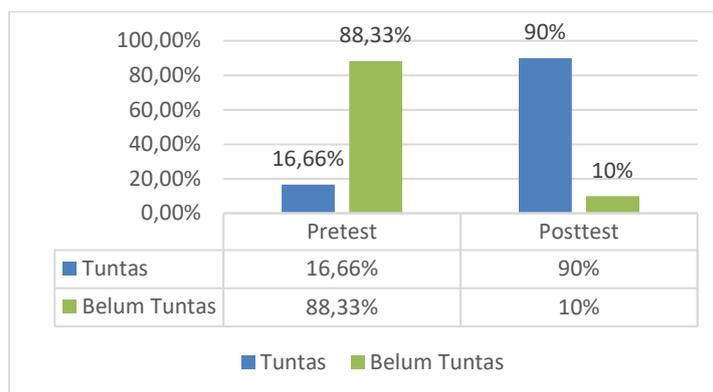
Untuk mengetahui perbedaan kemampuan membaca siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Analisis Deskriptif Hasil Belajar Siswa

		Pretest	Posttest
N	Valid	30	30
	Missing	0	0
Mean		70.40	82.23
Median		69.5	84
Mode		69	83
Std. Deviation		7.285	7.050
Variance		53.076	49.702
Range		40	32
Minimum		50	63
Maximum		90	95
Sum		2112	2467

Berdasarkan tabel 4 nilai rata-rata atau *mean* dari hasil belajar siswa sebelum menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* adalah 70,40 dengan skor tertinggi 90 sedangkan skor terendah adalah 50. Sedangkan nilai rata-rata hasil belajar siswa dalam kemampuan membaca dongeng sesudah menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* meningkat dengan nilai rata-rata 82,23. Skor tertinggi 95 dan skor terendah 63. Untuk lebih jelas hasil belajar siswa dalam membaca dongeng sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dapat dilihat pada grafik berikut.

Gambar 1. Grafik Hasil Belajar Siswa pada Kemampuan Membaca Dongeng



Uji Validasi

Uji validasi dilaksanakan untuk mengetahui instrument yang akan dipakai dalam *pretest* maupun *posttest* valid atau tidak. Adapun dua validator ahli dalam bidang bahasa Sunda diantaranya Ibu Ratnawati, M.Pd dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah (PBSD) STKIP Muhammadiyah Kuningan sebagai validator 1, dan Ibu Ucu Herliana Listandi, S.Pd guru bahasa Sunda SMK Negeri 1 Talaga selaku validator 2. Data hasil uji validasi dengan kriteria validasi yang merujuk pada referensi Arikunto.

Tabel 5. Uji Validasi Ahli

No	Validator	Total Skor yang Dicapai	Kriteria
1	Validator 1	72	Layak
2	Validator 2	95	Sangat Layak
	Skor yang diharapkan	100	

Hasil uji validasi dari validator 1 mengenai kelayakan teks dongeng yang merujuk pada referensi Arikunto termasuk kedalam kategori layak dengan persentase 72%, dan hasil dari validator 2 mengenai kelayakan teks dongeng termasuk dalam kategori sangat layak dengan persentase 95%. Dapat disimpulkan bahwa teks dongeng layak untuk digunakan dalam penelitian.

Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran disesuaikan dengan modul ajar yang sudah disusun, dimana materi dongeng dengan capaian pengajarannya yaitu siswa diharapkan bisa membandingkan dongeng menurut isi, struktur dan aspek kebahasaan, dan bisa menampilkan dongeng dengan cara mendongeng, monolog dan dramatisasi. Untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam membaca dongeng, peneliti melaksanakan proses belajar menggunakan metode konvensional yaitu dengan cara ceramah. Berdasarkan tabel 2 hasil belajar siswa dalam kemampuan membaca dongeng sebelum menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* masih banyak siswa yang nilainya dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum).

Di pertemuan kedua, peneliti menerapkan *treatment* yaitu mengimplementasikan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* yang dipakai hasil belajar siswa dalam membaca dongeng. Adapun langkah-langkah yang dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran dongeng menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* adalah:

1. Guru memberikan stimulus ke siswa mengenai materi dongeng dengan cara memberitahu tujuan dari pembelajaran materi dongeng.
2. Guru membagi kelompok siswa menjadi 8 kelompok dengan beranggotakan 4 siswa, kemudian guru menjelaskan teknik dalam model pembelajaran TSTS ke siswa.
3. Kelompok pelajar dikondisikan untuk mengulas kembali materi dongeng.
4. Guru mengkondisikan kelompok pelajar dengan cara berdiskusi secara berkelompok untuk mencari video yang sedang mendongeng di *YouTube*.
5. 2 anggota kelompok pelajar yang tinggal (*stay*) memberi informasi dengan cara memperlihatkan video *YouTube* dari hasil diskusi ke 2 anggota kelompok lain yang menjadi tamu (*stray*).
6. 2 anggota tamu (*stray*) berkunjung ke setiap kelompok lainnya sampai dengan bertemu kembali dengan kelompok asalnya untuk memberikan informasi dengan cara menilai kriteria membaca dongeng dari video *YouTube*.
7. 2 anggota tamu (*stay*) kembali ke kelompok masing-masing untuk mendiskusikan hasilnya.
8. Setiap kelompok pelajar mempresentasikan hasil identifikasinya di kelas.
9. Guru memberikan kesimpulan mengenai pembahasan dongeng.

Untuk pertemuan ketiga, kegiatan pembelajaran di lanjutkan dengan kegiatan *posttest* ke siswa untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh dari model pembelajaran *Two Stay Two Stray*.

Uji Normalitas Data

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan *one sample Shapiro Wilk test* melalui program SPSS.

Tabel 6. Uji Normalitas Data

Test of Normality			
	Shapiro-Wilk		
	Statis	df	Sig.
Pretest	.957	30	.255
Posttest	.901	30	.059

Berdasarkan tabel 6 nilai signifikan *pretest* $0.255 > 0,05$ dan nilai *posttest* $0,059 > 0,05$. Bisa disimpulkan bahwa data berdistribusi normal karena nilai signifikansi lebih besar dari $0,05$. Ini sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas menggunakan program SPSS yaitu: jika nilai sig. (signifikasi) $> 0,05$ data berdistribusi normal.

Uji Hipotesis (Uji paired sampel T-test)

Tujuan dari uji hipotesis yaitu untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dalam kemampuan membaca dongeng siswa kelas X TKJ 1 di SMK Negeri 1 Talaga. Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji t (*paired sample t-test*).

Tabel 7. Uji Paired Sampel T-test

Paired Samples Test				
	Paired Differences 95% Confidence Interval of the Difference Upper	t	df	Sig. (2-tailed)
Pair 1 Pretest - Posttest	-9.797	-11.887	29	.000

Berdasarkan tabel 7 hasil yang diperoleh dari uji hipotesis menggunakan SPSS adalah 0,000 dimana hasil ini lebih rendah dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Oleh karena itu model pembelajaran *Two Stay Two Stray* berpengaruh terhadap kemampuan membaca dongeng siswa karena adanya perbedaan signifikan antara hasil belajar siswa terhadap membaca dongeng sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*.

KESIMPULAN

Hasil belajar siswa dalam kemampuan membaca dongeng siswa sebelum menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* masih jauh dari nilai KKM. Dapat dilihat dari hasil *pretest* siswa yang sudah mencapai nilai KKM hanya 5 siswa dengan presentase 16,66%, sedangkan 25 siswa lainnya masih belum mencapai KKM dengan persentase 88,33%. Sedangkan setelah menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* hasil belajar siswa dalam membaca dongeng meningkat dengan persentase 90% (27 siswa) yang tuntas dan 10% (3 siswa) lainnya belum tuntas. Berdasarkan uji paired sampel T-test didapatkan nilai sig. (2 tailed) $0,000 < 0,05$. Maka H_a diterima sementara H_0 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Two Stay Two Stray* berpengaruh dalam kemampuan membaca dongeng siswa.

SARAN

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber atau referensi acuan untuk dikembangkan lagi oleh peneliti selanjutnya. Diharapkan ada penelitian lainnya mengenai model pembelajaran *Two Stay Two Stray* pada kemampuan lainnya di jenjang kelas yang berbeda atau pembelajaran yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Alpian, V. S., & Yatri, I. (2022). *Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman pada Siswa Sekolah Dasar. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5573–5581.
- Amelia, N., & Aisyah, N. (2021). *Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) dan Penerapannya pada Anak Usia Dini di TK IT Al-Farabi. BUHUTS AL ATHFAL: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 1(2), 181–199.
- Aprila, A. N. (2022). *Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas 3 SD Islam Al-Amanah Cinunuk Kabupaten Bandung. FKIP UNPAS*.
- Azhari, M. T., Al Fajri Bahri, M. P., Asrul, M. S., & Rafida, T. (2023). *Metode penelitian*

kuantitatif. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

- Bali, M. M. E. I. (2020). *Penerapan Model Pembelajaran Two Stay Two Stray dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Pebelajar*. *Murobbi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 29–42.
- Dumaini, N. K. D., Suarjana, I. M., & Dibia, I. K. (2019). *Pengaruh model pembelajaran two stay two stray terhadap hasil belajar IPA*. *Journal of Education Technology*, 3(2), 103–110.
- Firmansyah, D. (2022). *Teknik Pengambilan Sampel Umum dalam Metodologi Penelitian: Literature Review*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(2), 85–114.
- Hamdani, M., Prayitno, B. A., & Karyanto, P. (2019). *Meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui metode eksperimen*. *Proceeding Biology Education Conference: Biology, Science, Enviromental, and Learning*, 16(1), 139–145.
- Indayani, W. (2022). *Penggunaan Model Pembelajaran Two Stay Two Stray untuk Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik pada Pembelajaran Sejarah di Kelas XII MIPA 1 SMAN 2 Pekanbaru*. *Arus Jurnal Pendidikan*, 2(1), 34–39.
- Nur‘Alfiyah, U. (2020). *Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Kemampuan Mendengarkan Dongeng Siswa di Kelas VII SMP*. *JALADRI: Jurnal Ilmiah Program Studi Bahasa Sunda*, 6(2), 82–91.
- Patiung, D. (2016). *Membaca sebagai sumber pengembangan intelektual*. *Al Daulah: Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan*, 5(2), 352–376.
- Sunbanu, H. F., Mawardi, M., & Wardani, K. W. (2019). *Peningkatan Keterampilan Kolaborasi Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Two Stay Two Stray Di Sekolah Dasar*. *Jurnal Basicedu*, 3(4), 2037–2041.
- Swarjana, I. K., & SKM, M. P. H. (2022). *Populasi-sampel, teknik sampling & bias dalam penelitian*. Penerbit Andi.
- Widya, D. (2022). *Penerapan Model Pembelajaran Paikem Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Kelas V MI Al-Ikhlas Masam Bulai Kecamatan Tanjung Sakti Pumi, Kabupaten Lahat*. UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
- Yestiani, D. K., & Zahwa, N. (2020). *Peran Guru dalam Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar*. *Fondatia*, 4(1), 41–47.
- Zainy, A., Lubis, A. A., Mariana, D., Hardianto, H., Ramadiah, I., Nabilah, S., Irnanda, T., & Pakpahan, Z. H. (2022). *Pengenalan Media Pembelajaran Pemrograman Membuat Website Pada Html Smk Swasta Harapan Padangsidempuan*. *Jurnal ADAM: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 335–338.